

**PENGGUNAAN METODE BERCEKITA
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS I SD NEGERI SARIREJA 1
KECAMATAN JALANCAGAK KABUPATEN SUBANG**

Nurhayati

SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik, yaitu Tema 5 “Pengalamanku” sub Tema 1 “Pengalaman Masa Kecil” dan subtema 2 “pengalaman bersama teman” dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui aktivitas guru menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1 SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang, (2) untuk mengetahui aktivitas peserta didik kelas 1 SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang dalam kegiatan belajar dengan menggunakan metode bercerita, (3) apakah penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1 SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang. Subjek penelitian yang dijadikan sumber untuk memperoleh data adalah peserta didik kelas 1 SDN Sarireja tahun pelajaran 2019-2020 sebanyak 38 peserta, yang terdiri dari 20 peserta didik perempuan dan 18 peserta didik laki-laki. Penelitian bersifat penelitian tindakan kelas (PTK), terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan/observasi dan refleksi. Dari hasil pengamatan dan analisis diperoleh kesimpulan bahwa: 1) aktivitas guru menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1 SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang, pada tema pengalamanku, menunjukkan hasil yang baik sampai dengan sangat baik, (2) kreativitas peserta didik kelas 1 SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang dalam kegiatan belajar dengan menggunakan metode bercerita pada tema pengalamanku, menunjukkan perkembangan dari kualifikasi baik menjadi sangat baik, (3) penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1 SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang pada tema pengalamanku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Kata kunci: Metode Bercerita, Hasil Belajar Peserta Didik

PENDAHULUAN

Dari penjabaran pasal 3 PP nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dapat disimpulkan bahwa peran dan tugas guru di sekolah dasar adalah melaksanakan tugas guna memenuhi tujuan dari dibentuknya suatu pendidikan. Peran dan tugas guru sekolah dasar di kelas sendiri selain mengajar adalah menyelenggarakan kegiatan bimbingan terhadap seluruh peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Secara sederhana, peran guru sebagai pendidik adalah membimbing, mengajar, dan melatih. Realitas di lapangan, khususnya di Sekolah Dasar Negeri Sarireja 1 Jalancagak Subang menunjukkan bahwa peran

guru kelas dalam pembelajaran, khususnya di kelas 1 belum dapat dilakukan secara optimal mengingat tugas dan tanggung jawab guru kelas yang sarat akan beban sehingga tugas mengajar kurang membawa dampak positif bagi peserta didik. Selain melaksanakan tugas pokoknya menyampaikan semua mata pelajaran, guru sekolah dasar juga dibebani seperangkat administrasi yang harus dikerjakan sehingga tugas memberikan pembelajaran belum dapat dilakukan secara maksimal.

Pembelajaran yang selama ini di SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang masih menggunakan pendekatan yang bersifat konvensional (ceramah) dan senantiasa meletakkan guru sebagai pusat belajar, guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai penyampai pengetahuan kepada peserta didik, meskipun disadari bahwa kebiasaan seperti ini, guru kurang dapat menggali potensi peserta didik dalam menunjukkan hasil belajarnya. Sebenarnya terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif solusi untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam menggali potensi belajarnya, yaitu dengan metode bercerita. Namun hal ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru, atau meskipun ada yang sudah dimanfaatkan tetapi belum memberikan hasil seperti yang diharapkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya kajian yang lebih mendalam tentang penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, melalui penelitian tindakan.

Hasil yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran pada umumnya masih memprihatinkan. Banyak peserta didik di SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang yang tidak mampu belajar dengan baik dan benar. Apabila diidentifikasi, bahwa masih lemahnya peserta didik kelas 1 dalam belajar disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya : (1) pada saat belajar kurang, peserta didik kurang berkonsentrasi dan belum mendapat perhatian dari guru, (2) pada praktek pembelajaran di sekolah, penggunaan metode pada umumnya tidak mendapat perhatian khusus oleh guru, bahkan sering terjadi adanya ketidaksesuaian antara materi pelajaran yang dibahas dengan kebutuhan peserta didik, guru masih berorientasi pada pelajaran struktural yang berfokus pada pelatihan gramatika yang lepas dari konteks, (3) kompetensi guru belum menunjukkan kemampuan secara komprehensif untuk melaksanakan proses pembelajaran. Misalnya di dalam memilih model pembelajaran, pendekatan, metode, media, dan strategi pengajaran jarang digunakan dengan cara yang tepat.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus masalah yang menjadi titik tolak dilakukannya penelitian dirumuskan sebagai berikut : (1) bagaimana aktivitas guru menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1 SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang ?, (2) bagaimana aktivitas peserta didik kelas 1 SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang dalam kegiatan belajar dengan menggunakan metode bercerita ?, (3) apakah penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1 SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang ?.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik, yaitu Tema 5 “Pengalamanku” sub Tema 1 “ Pengalaman Masa Kecil” dan subtema 2 “pengalaman bersama teman” dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. Adapun

tujuan khusus dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui aktivitas guru menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1 SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang, (2) untuk mengetahui aktivitas peserta didik kelas 1 SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang dalam kegiatan belajar dengan menggunakan metode bercerita, (3) untuk mengetahui penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1 SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberi informasi tambahan bagi semua pihak yang memerlukan, diantaranya bagi : (1) peserta didik dapat merasakan belajar yang intensif dari gurunya sehingga mereka memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran, (2) guru, khususnya guru sekolah dasar kelas rendah untuk mengembangkan kreativitas dan aktivitas mengajarnya sehingga dapat menemukan upaya-upaya tepat untuk meningkatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan, metode, dan strategi pengajaran yang sesuai., (3) dapat dimanfaatkan oleh sekolah (SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang) sebagai tambahan wawasan tentang proses pembelajaran di sekolah dasar kelas rendah yang akan memperkaya khasanah keilmuan, khususnya dalam penggunaan metode pembelajaran di kelas rendah.

Dalam peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, Bab I pasal I ayat I dijelaskan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Dari penjabaran tentang peraturan pemerintah di atas dapat di simpulkan bahwa peran dan tugas guru di SD melaksanakan tugasnya guna memenuhi tujuan dari dibentuknya suatu pendidikan.

Bab I pasal I ayat (14) dijelaskan “Sekolah Dasar yang selanjutnya disingkat SD adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang Pendidikan Dasar”. Kewajiban guru sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tentang Guru Pasal 52 ayat (1) mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok. Dalam penjelasan Pasal 52 ayat (1) huruf (e), yang dimaksud dengan “tugas tambahan”, misalnya menjadi pembina pramuka, pembimbing kegiatan karya ilmiah remaja, dan guru piket.

Masa usia sekolah adalah babak terakhir bagi periode perkembangan dimana manusia masih digolongkan sebagai anak masa usia sekolah dikenal juga sebagai masa tengah dan akhir dari masa kanak-kanak, pada masa inilah anak paling siap untuk belajar. Anak SD yang berada di kelas rendah adalah anak yang berada pada rentang usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi masa yang sangat penting bagi kehidupannya, oleh karena itu seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong agar potensi anak akan berkembang secara optimal. Perkembangan dan

karakteristik anak pada usia SD berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, karakter anak pada masa kelas rendah berbedah dengan karakter anak pada kelas tinggi hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran anak.

Usia sekolah dasar utamanya yang ada di kelas rendah belum dapat mengembangkan keterampilan kognitifnya secara penuh, akan tetapi anak di kelas tinggi sudah dapat berfikir, berkreasi secara luas. Adapun karakteristik anak masa kelas rendah menurut Sumantri dan Nana Syaodih (2006) adalah : (a) senang bermain, (2) senang bergerak, (3) semangat bekerja dalam kelompok, (4) senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Cerita atau dongeng merupakan salah satu bentuk hiburan yang dapat dinikmati siapa saja. Namun sampai saat ini yang menjadi sasaran utamanya adalah anak-anak. Dongeng menurut Resmini dan Hartati (2006:81) adalah menuturkan atau membentangkan terjadinya peristiwa yang dipaparkan didalamnya bukan hanya garis besar peristiwanya saja melainkan diperinci juga hal yang bersangkutan paut dengan peristiwa tersebut seperti: sosok pelakunya, watak-wataknya, tempat dan suasana itu terjadi, waktu dan latar belakang peristiwa itu terjadi.

Lestari (Bakar, 2006:16) menyatakan bahwa dongeng adalah paparan rekaan tentang kejadian atau aktivitas yang berhubungan dengan suatu tokoh dalam konteks tertentu. Secara keseluruhan, rangkaian kejadian dan karakter ini membentuk suatu alur yang utuh dan penggubahannya di maksudkan sebagai hiburan, wahana ajaran moral atau keduanya. Bakar (2006:16) mengatakan bahwa dongeng memiliki sifat khayali (tak mesti faktual) dan koheren (terpadu) dongeng menjadi memiliki kekuatan magis, sehingga membuat anak-anak gampang mencerna pelajaran di dalamnya dan member konteks yang “wajar” sebagai sarang ”ajaran” tentang kehidupan dan menjadi bentuk kegiatan bahasa yang populer bagi anak. Melalui kegiatan ini kemampuan anak dalam menyimak akan dapat berkembang dengan baik karena cerita merupakan bentuk sastra yang didengar dan disampaikan oleh guru kepada siswanya sementara telinga menjadi media dalam penyimak cerita selain itu mendengarkan verita lebih mudah dan lebih mengasyikkan bagi siswa tingkat dasar dari pada membacanya sendiri.

Adapun cara-cara mendongeng yang kreatif adalah sebagai berikut. (1) Tahap Persiapan (memilih materi dongeng/cerita, memilih media . Media yang digunakan dalam kegiatan mendongeng harus menarik, ekonomis, praktis, fungsional, serta aman apabila digunakan oleh anak, dan melakukan Latihan. Latihan-latihan yang harus dilakukan sebelum kegiatan mendongeng yaitu: gerak, ekspresi, suara, penggunaan media, dan latihan memahami cerita.), (2) Tahap Pelaksanaan (memilih media yang tepat untuk mendongeng, memulai kegiatan dengan apersepsi, mendongeng dengan penuh penghayatan, dan menghidupkan suasana mendongeng, (3) Tahap Pasca Mendongeng (memberikan kesempatan pada siswa untuk beraktivitas/berkreatifitas, memberi kesempatan pada siswa untuk memberikan respon atau memberi tanggapan tentang dongeng tersebut, mengajak siswa bermain peran, mengadakan evaluasi tentang isi dongeng, dan mengulas isi dongeng).

Secara umum dapat didefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Perubahan yang dimaksud, baik melalui pendidikan di laboratorium ataupun terjadi di dalam lingkungan yang lebih luas. Dan perubahan tersebut berangsur-angsur dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya, kemudian dikenal, dikuasai atau dimilikinya, selanjutnya dipergunakan, dan suatu saat dievaluasi oleh yang menjalani proses belajar itu. Menurut Panen, dkk. (2003) : bahwa orang yang sudah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan pada dirinya, seperti berikut (1) dalam belajar, faktor perubahan tingkah laku harus ada, dan tidak dikatakan belajar apabila di dalamnya tidak ada perubahan tingkah laku, (2) perubahan tersebut pada pokoknya diperolehnya kecakapan baru oleh individu yang belajar, dan (3) perubahan ini terjadi karena usaha yang disengaja.

Hasil belajar (Surya, 2003) semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena memiliki beberapa fungsi utama, yaitu (1) hasil belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, (2) hasil belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para pakar psikologi biasanya menyebutnya sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum pada peserta didik, (3) hasil belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa hasil belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan, (4) hasil belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa hasil belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya hasil belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat, dan (5) hasil belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Sanjaya (2009: 36) mengemukakan bahwa : Hasil belajar adalah hasil-hasil belajar peserta didik dalam suatu periode tertentu yang telah dinilai oleh guru dalam ujian akhir semester, yang ditunjukkan dalam nilai-nilai (angka-angka) dalam raport. Keberhasilan belajar dapat dilihat dari ada atau tidaknya perubahan tingkah laku yang diharapkan, dan keadaan tersebut merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar secara keseluruhan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu tindakan penelitian mengenai penggunaan metode bercerita pada pembelajaran di kelas 1 SDN Sarireja 1 Jalancagak pada Tema 5 “Pengalamanku” dengan subtema 1 “Pengalaman masa kecil”, dan subtema 2 “Pengalaman bersama teman”. Penelitian didesain menurut langkah-langkah yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart, yaitu serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi (Wardani, dkk. 2007). Penelitian akan dilakukan sebanyak dua siklus.. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, lembar observasi dan lembaran tes

evaluasi. Penelitian dilakukan pada semester 1 tahun pewelajaran 2019-2020, yaitu pada bulan Juli sampai Agustus 2019, sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas 1 sebanyak 38 peserta didik, terdiri dari 20 peserta didik perempuan dan 18 peserta didik laki-laki. sebanyak 42 siswa.

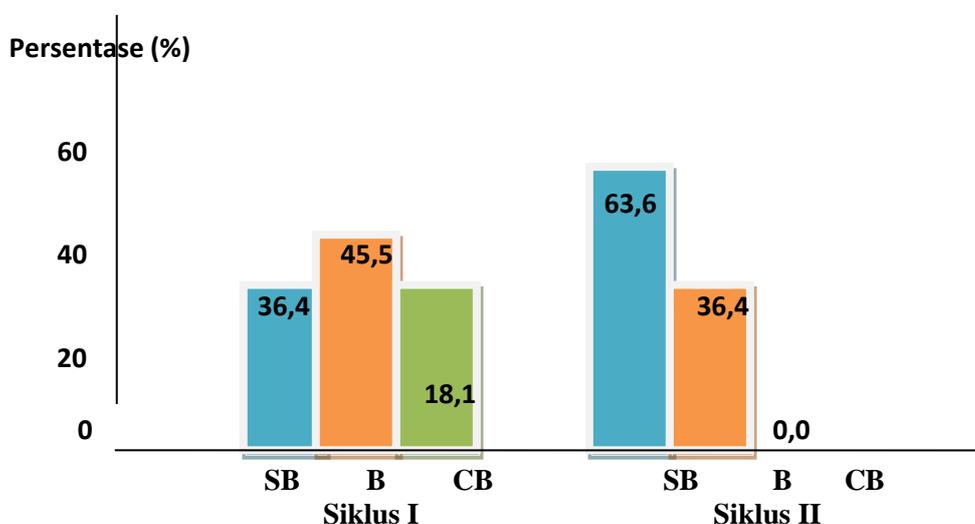
HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

Data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan pada Siklus I, dan Siklus II setelah diolah dan di analisis dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Aktivitas Guru

NO	Aspek Yang Diobservasi	Siklus I			Siklus II		
		S B	B	CB	S B	B	CB
1	Tahap Persiapan						
	Guru memilih materi cerita tentang pengalaman masa kecil yang sesuai dengan usia anak	√			√		
	Guru memberi kesempatan untuk latihan bercerita sebelum pelaksanaan yang sebenarnya			√		√	
2	Tahap Pelaksanaan						
	Guru memulai pembelajaran bercerita dengan melakukan apersepsi		√		√		
	Guru memilih media yang menarik dan praktis untuk bercerita tentang pengalaman masa kecil			√	√		
	Guru bercerita tentang pengalaman masa kecil dengan penuh penghayatan			√		√	
	Guru menghidupkan suasana yang sesuai dengan kebutuhan anak selama bercerita		√		√		
3	Tahap Pasca Bercerita						
	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk beraktivitas dan berkeaktifitas dalam mengekspresikan isi cerita			√	√		
	Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk memberi respon atau memberi tanggapan tentang cerita pengalaman masa kecil		√			√	
	Guru mengajak peserta didik bermain peran disesuaikan dengan cerita yang disampaikan				√		
	Guru mengadakan evaluasi isi cerita tentang pengalaman masa kecil yang disampaikan		√		√		
	Guru mengulas isi cerita pengalaman di masa kecil (pesan dan kesan)	√			√		



Gambar 1. Aktivitas Guru

Dari tabel 1 dan gambar 1 dapat diinterpretasikan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut : Secara umum bahwa guru sudah menunjukkan kemampuan maksimal di dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode bercerita pada siklus I, masih ada aktivitas guru yang mendapat kualifikasi cukup baik (36,4 %), kualifikasi baik (45,5 %), dan kualifikasi sangat baik (18,1 %). Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut, bahwa aktivitas guru sudah meningkat, artinya guru sudah melakukan langkah langkah perbaikan pembelajaran pada siklus II, dari hasil observasi diketahui bahwa : aktivitas guru berkualifikasi cukup baik sudah tidak nampak, kualifikasi baik sebesar (36,4 %) dan kualifikasi sangat baik sebesar (63,6 %)

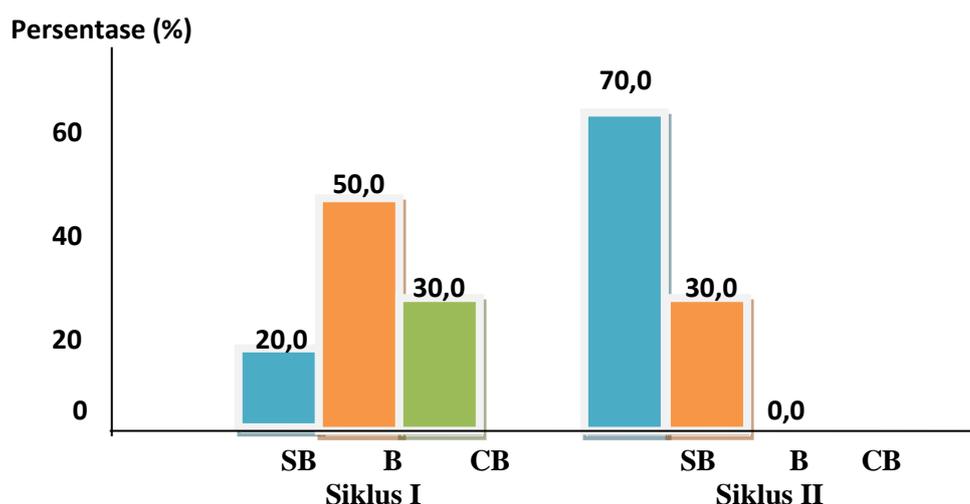
Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran

Tabel 2. Aktivitas Peserta didik

No	Aspek yang Diobservasi	Siklus I			Siklus II		
		S B	B	CB	S B	B	CB
1	Peserta didik membaca doa dengan khusus, dipimpin oleh guru pada kegiatan awal pembelajaran	√			√		
2	Peserta didik menunjukkan semangat belajar untuk mendengarkan cerita pengalaman masa kecil			√		√	
3	Peserta didik memperhatikan contoh cerita-cerita yang diperlihatkan oleh guru tentang pengalaman masa kecil		√		√		
4	Peserta didik melakukan latihan bercerita sebelum dipersialhkan untuk bercerita			√	√		

5	Peserta didik mencoba menyampaikan cerita pengalaman masa kecilnya			√		√	
6	Peserta didik mengamati cara-cara guru menyampaikan cerita tentang pengalaman masa kecil		√		√		
7	Peserta didik mencoba mengingat pengalaman masa kecilnya, baik di rumah, di masa pergaulan dengan teman-teman kecilnya		√		√		
8	Peserta didik memperhatikan cerita pengalaman anak-anak yang membantu ibunya membuat kue di rumah		√			√	
9	Peserta didik mengakhiri pembelajaran dengan berdoa yang dipandu oleh guru	√			√		
10	Peserta didik menunjukkan rasa puas tentang kegiatan penggunaan metode bercerita yang telah dilakukan				√		

Dari tabel 2 dan gambar 2 dapat diinterpretasikan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut : Secara umum bahwa peserta didik sudah menunjukkan kemampuan maksimal di dalam mengikuti pembelajaran pelajaran dengan menggunakan metode bercerita pada siklus I. Masih ada aktivitas peserta didik yang mendapat kualifikasi cukup baik (30,0 %), kualifikasi baik (50,0 %), dan kualifikasi sangat baik (20,0 %). Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut, bahwa aktivitas peserta didik sudah meningkat, artinya peserta didik sudah melakukan langkah langkah penyesuaian mengikuti pembelajaran pada siklus II, dari hasil observasi diketahui bahwa : aktivitas peserta didik berkualifikasi cukup baik sudah tidak nampak, kualifikasi baik sebesar (30,0 %) dan kualifikasi sangat baik sebesar (70,0 %).

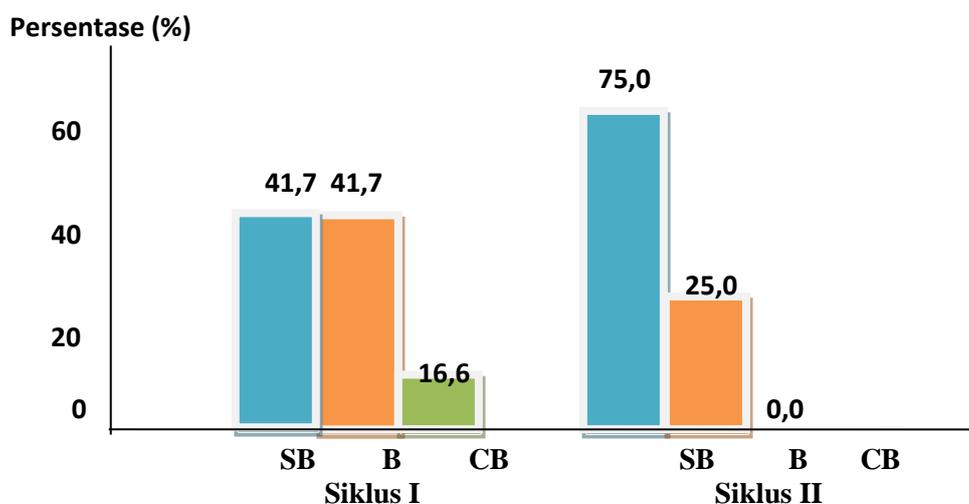


Gambar 2. Aktivitas Peserta Didik

Evaluasi Hasil Belajar

Tabel 3. Evaluasi Hasil Belajar

No	Aspek yang dievaluasi	Siklus I			Siklus II		
		SB	B	CB	SB	B	CB
1	Hasil Kognitif						
A	Pengetahuan peserta didik terhadap isi cerita sebagai dasar membuat kesimpulan	√			√		
B	Pengetahuan peserta didik tentang cara-cara membawakan isi dari teks suatu cerita	√			√		
C	Pemahaman peserta didik terhadap permasalahan yang ada dalam cerita		√		√		
D	Pengetahuan peserta didik dalam berimajinasi dan merancang gambar ilustrasi suatu cerita			√		√	
2	Hasil Afektif						
A	Keaktifan peserta didik dalam mencari informasi dan menyajikannya dalam bentuk cerita	√			√		
B	Keingintahuan peserta didik dalam mencari informasi dan menyajikannya dalam bentuk cerita		√		√		
C	Motivasi peserta didik dalam mencari informasi dan menyajikannya dalam bentuk kesimpulan			√		√	
D	Kehati hatian peserta didik dalam mencari informasi dan menyajikannya dalam bentuk kesimpulan	√			√		
3	Hasil Psikomotorik						
A	Keterampilan peserta didik dalam menggunakan ide pokok dan menyajikannya dalam bentuk cerita		√			√	
B	Keterampilan peserta didik dalam menirukan beberapa gerakan fisik yang ada di dalam cerita		√		√		
C	Keterampilan peserta didik dalam menampilkan hasil latihan untuk menyampaikan cerita	√			√		
D	Keterampilan peserta didik dalam mendiskusikan isi dan materi yang ada di dalam cerita		√		√		



Gambar 3. Evaluasi Hasil Belajar

Dari tabel 3 dan gambar 3 dapat dikemukakan bahwa peserta didik menunjukkan hasil belajar yang meningkat dari siklus pertama ke siklus kedua. Beberapa kemampuan yang dievaluasi setelah pembelajaran adalah dalam aspek kognitif, psikomotorik dan afektif, yang dideskripsikan ke dalam 12 kategori kegiatan penilaian. Pada siklus I menunjukkan bahwa peserta didik yang menunjukkan kualifikasi cukup baik sebesar (16,6 %), kualifikasi baik sebesar (41,7 %) dan kualifikasi sangat baik sebesar (41,7 %). Kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dapat ditingkatkan, hal ini dapat dilihat bahwa hasil belajar pada siklus II, menunjukkan kualifikasi yang cukup baik sebesar (0,0 %), kualifikasi baik sebesar (25,0 %) dan selebihnya kualifikasi sangat baik sebesar (75,0 %).

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi, dapat diinterpretasikan bahwa guru kelas 1 SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang sudah menunjukkan kapasitasnya sebagai perencana, pelaksana dan melakukan evaluasi pembelajaran yang baik bagi peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuannya menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita kepada peserta didik selama dua siklus atau menyampaikan tema pembelajaran “Pengalamanku” dengan sub tema 1 “Pengalaman Masa Kecil” dan subtema 2 “Pengalaman bersama teman. Guru menunjukkan peningkatan kemampuan dari siklus pertama ke siklus kedua, artinya bahwa adanya kelemahan penyampaian materi ajar pada siklus pertama, dapat diperbaiki dan disempurnakan pada siklus berikutnya. Dengan perkataan lain, bahwa guru kelas 1 SDN Sarireja 1 mampu melakukan proses pembelajaran dengan sangat baik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Sebagai dampak pemberian metode yang baik dan tepat dari guru, peserta didik kelas 1 SDN Sarireja 1 Jalancagak menunjukkan perbaikan di dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada siklus pertama, peserta didik masih menunjukkan perilaku belajar dari kualifikasi cukup baik ke kualifikasi baik. Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran siklus berikutnya, meningkat dari kualifikasi baik menjadi kualifikasi sangat baik.

Peningkatan tersebut diperkuat dengan hasil evaluasi. Bahwa hasil yang diperoleh peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan proses belajarnya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya peserta didik yang mampu melakukan perintah-perintah atau gerakan-gerakan yang harus dikuasainya melalui tes kemampuan. Beberapa indikator peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, adalah peserta didik dapat merubah kemampuan dalam menunjukkan kemampuan, baik dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, keingintahuan, dan pengambilan kesimpulan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian sebagaimana telah dideskripsikan dan dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) aktivitas guru menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1 SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang, pada tema pengalamanku, menunjukkan hasil yang baik sampai dengan sangat baik, (2) aktivitas peserta didik kelas 1 SDN Sarireja 1

Jalancagak Subang dalam kegiatan belajar dengan menggunakan metode bercerita pada tema pengalamanku, menunjukkan perkembangan dari kualifikasi baik menjadi sangat baik, (3) penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1 SDN Sarireja 1 Jalancagak Subang pada tema pengalamanku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut : (1) peserta didik dalam rangka meningkatkan hasil belajar harus terus mengembangkan keingin tahuan tentang aktivitas yang diajarkan oleh guru. Peserta didik harus lebih kooperatif di dalam menerima berbagai informasi yang berkaitan dengan tugas dan kewajibannya, dan hasil penelitian ini sebagai salah satu yang bisa menambah wawasan dalam mengembangkan pembelajaran, khususnya dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan, dan (2) guru harus terus mencoba berbagai terobosan inovatif yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui berbagai cara atau fasilitas yang tersedia dengan terencana dan berkelanjutan di sekolah, idak hanya dalam memilih metode, tetapi juga media dan materi yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar. A. (2006). *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.
- Panen, dkk. (2003). *Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Resmini.N. dan T. Hartati (2006). *Kapita Selekta Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Sanjaya (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Surakarta: UMS.
- Sumantri dan Nana Syaodih (2006). *Model Model Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud Dikjen. Dikti.
- Surya (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya